Kedudukan Akal Dalam Islam*

Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

26 Mei 2006

Pengkultusan kepada akal adalah sumber semua kerusakan di alam semesta, akal dijadikan hakim bagi semua perkara, jika datang syari'at yang tidak dipahami oleh akal, maka syari'at itu akan ditolak.

Dengan pengkultusan pada akal inilah, maka manusia menolak seruan para rasul, karena para rasul mengajak manusia untuk mendahulukan wahyu diatas semua akal dan pemikiran, maka terjadilah pertarungan diantara para pengikut rasul dan para penentangnya.

Para pengikut rasul mendahulukan wahyu diatas semua akal dan pemikiran, adapun para pengikut iblis maka mereka mendahulukan akal diatas semua wahyu!

Karena inilah kita melihat begitu banyak orang-orang awam yang pendek akalnya, sedikit ilmunya, dan lemah pandangannya terkena virus pengkultusan akal ini.

Begitu sering kita mendengar seorang yang jahil memprotes Sunnah Nabi!

Begitu sering kita mendengar seorang yang dungu menentang nash syar'i yang mutawatir!

begitu sering kita mendengar seorang yang baru belajar agama dengan lantang menolak aqidah-aqidah yang baku!

Dalam keadaan mereka ini semua menganggap diri-diri mereka pakar-pakar agama yang jempolan!!

Bahkan mereka kini dielu-elukan oleh manusia dengan sebutan-sebutan yang mentereng; Ustadz...Pemikir...Mujaddid...Filosof...Cendekiawan...dan sebutan-sebutan lain yang kosong dari hakekatnya.

Melihat ini semua, kami memohon taufiq kepada Allah untuk menjelaskan kedudukan akal secara syar'i sekaligus membantah dan mematahkan syubhat-syubhat para pendewa akal ini.

*Disalin dari majalah **Al-Furqon edisi 04/VI/1425H,** hal. 25 - 30.

1 Definisi Akal

Akal secara bahasa dari mashdar *Ya'qilu, 'Aqala, 'Aqlaa*, jika dia menahan dan memegang erat apa yang dia ketahui.[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

> 'Kata akal, menahan, mengekang, menjaga dan semacamnya adalah lawan dari kata melepas, membiarkan, menelantarkan, dan semacamnya. Keduanya nampak pada jisim yang nampak untuk jisim yang nampak, dan terdapat pada hati untuk ilmu batin, maka akal adalah menahan dan memegang erat ilmu, yang mengharuskan untuk mengikutinya. Karena inilah maka lafadz akal dimuthlakkan pada berakal dengan ilmu.[2]

Syaikh Al Albani berkata,

> "Akal menurut asal bahasa adalah At Tarbiyyah yaitu sesuatu yang mengekang dan mengikatnya agar tidak lari kekanan dan kekiri. Dan tidak mungkin bagi orang yang berakal tersebut tidak lari ke kanan dan kiri kecuali jika dia mengikuti kitab dan sunnah dan mengikat dirinya dengan pemahaman salaf."[3]

Al Imam Abul Qosim Al Ashbahany berkata,

> "akal ada dua macam yaitu : thabi'i dan diusahakan. Yang thabi'i adalah yang datang bersamaan dengan yang kelahiran, seperti kemampuan untuk menyusu, makan, tertawa bila senang, dan menangis bila tidak senang.
>
> Kemudian seorang anak akan mendapat tambahan akal di fase kehidupannya hingga usia 40 tahun. Saat itulah sempurna akalnya, kemudian sesudah itu berkurang akalnya sampai ada yang menjadi pikun. Tambahan ini adalah akal yang diusahakan.
>
> Adapun ilmu maka setiap hari juga bertambah, batas akhir menuntut ilmu adalah batas akhir umur manusia, maka seorang manusia akan selalu butuh kepada tambahan ilmu selama masih bernyawa, dan kadang dia tidak butuh tambahan akal jika sudah sampai puncaknya.

---

[1] Lihat **Lisanul Arab**, 11/458 dan **Bughyatul Murtaad**, hal. 249.
[2] **Bughyatul Murtaad**, hal. 250-251.
[3] **Majalah Salafiyyah Riyadh**, Edisi 2 tahun 1417 H hal. 24.

Hal ini menunjukan bahwa akal lebih lemah dibanding ilmu, dan bahwasanya agama tidak bisa dijangkau dengan akal, tetapi agama dijangkau dengan ilmu.[4]

2 Pemuliaan Islam Terhadap Akal

Islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, diantara hal yang menunjukan perhatian dan penghormatan islam kepada akal adalah :

1. Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam rangka mendapatkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya.

   Islam mengarahkan kekuatan akal kepada *tafakkur* (memikirkan) dan merenungi (*tadabbur*) ciptaan-ciptaan Allah dan syari'at-syari'atnya sebagaimana dalam firmanNya,

   > Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadiaan) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) benar dan waktu yang telah ditentukan, Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. **(QS. Ar-Rum : 8)**,
   >
   > " Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal", **(Al Baqarah : 184)**,
   >
   > "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jum'at, maak bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **(QS. Jumu'ah : 9)**.

2. Islam melarang manusia untuk taklid buta kepada adat istiadat dan pemikiran-pemikiran yang bathil sebagaimana dalam firman Allah,

   > Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami",

[4] **Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah** 2 / 502-504.

(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? **(QS. Al Baqarah : 170)**.

3. Islam memerintahkan manusia agar belajar dan menuntut ilmu sebagaimana dalam firman Allah,

   ”Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.” **(QS. At Taubah : 122).**

4. Islam memerintahkan manusia agar memuliakan dan menjaga akalnya, dan melarang dari segala hal yang dapat merusak akal seperti khomr, Allah berfirman,

   “Hai, orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. **(Al Maidah, 90)**.

3 Ruang Lingkup Akal Dalam Islam

Meskipun islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, tetapi tidak menyerahkan segala sesuatu kepada akal, bahkan islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kemampuannya, karena akal terbatas jangkauannya, tidak akan mungkin bisa menggapai hakekat segala sesuatu.

Maka Islam memerintahkan akal agar tunduk dan melaksanakan perintah syar’i walaupun belum sampai kepada hikmah dan sebab dari perintah itu.

Kemaksiatan yang pertama kali dilakukan oleh makhluk adalah ketika Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam karena lebih mengutamakan akalnya yang belum bisa menjangkau hikmah perintah Allah tersebut dengan membandingkan penciptaannya dengan penciptaan Adam,

> Iblis berkata: ”Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah..” **(QS.Shaad ; 76)**.

Karena inilah islam melarang akal menggeluti bidang-bidang yang diluar jangkauannya seperti pembicaraan tentang Dzat Allah, hakekat ruh, dan yang semacamnya, Rasulullah bersabda,

"Pikirkanlah nikmat-nikmat Allah, janganlah memikirkan tentang Dzat Allah.[5]

Allah berfirman,

> Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah,"Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(QS. Al Isra' : 85).**

4 Kelompok Rasionalis (Pendewa Akal)

Rasionalisme atau 'Aqlaaniyyah adalah madzhab filsafat yang memandang segala sesuatu yang tunduk kepada kaidah-kaidah akal, bahkan makna-makna agama jika tidak sesuai dengan kaidah-kaidah akal harus ditolak!![6]

Maka hakekat rasionalisme adalah membuang nash syar'i yang tidak sesuai dengan pandangan akal atau hawa nafsu.[7]

Bapak rasionalisme yang pertama kali adalah Iblis, dia mengandalkan akalnya yang memandang bahwa api lebih mulia dari tanah sehingga menolak perintah syar'i dari Allah untuk sujud kepada Adam.

Pemikiran Iblis ini kemudian diteruskan oleh para penerusnya seperti :

4.1 Kelompok Mu'tazillah

Kelompok ini adalah pioner semua kelompok rasionalis dalam Islam, mereka menjadikan akal sebagai hakim secara mutlak, mereka promosikan akal setinggi-tingginya, mereka mengatakan,

> "Akal diciptakan dengan tujuan untuk mengetahui segala sesuatu, dia mampu mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan yang tidak terlihat (?!)"

Mereka jadikan akal sebagai penentu kayakinan mereka di semua segi keyakinan mereka.

Karena itu mereka berbondong-bondong mempelajari filsafat Yunani, sekaligus mengikuti para filosof Yunani. Mereka jadikan dalil-dalil akal diatas dalil-dalil syar'i. Mereka dustakan hadits-hadits yang tidak sesuai dengan akal, walaupun hadits-hadits itu shahih! Mereka takwil ayat-ayat yang tidak mencocoki dengan pemikiran mereka, meskipun ayat-ayat itu sangat jelas!, bahkan mereka berusaha menyeret ibarat-ibarat dan tafsir-tafsir Al Qur'an kepada pemikiran mereka.[8]

---

[5] Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam **silsilah shahihah:** 1788.

[6] **Mu'jam Musthalahat Ilmiyyah**, Yusuf Khoyyath.

[7] **Fi Fiqh Waqi'**, Abdus-salam Baisuny, hal. 29.

[8] **Manhaj Madrasah Aqliyyah Hadiitsah fi tafsir**, Fahd Ar Rumy, hal. 53-54.

Inilah beberapa perkataan gembong-gembong mereka :

Al Qodhi Abdul Jabbar menyebutkan urutan dalil-dalil syar'i menurutnya,

> "Yang pertama adalah akal, karena dengannya bisa dibedakan baik dan buruk, dan dengan akallah bahwa kitab adalah hujjah, demikian juga Sunnah dan Ijma'(!!)[9]

Amr bin Ubaid menyebut hadits Shadiqul Mashduq dan berkomentar,

> "Seandainya aku mendengar hadits ini langsung dari A'masy, pasti aku akan dustakan, seandainya aku mendengar dari Rasulullah mengatakannya pasti akan aku tolak! dan seandainya aku mendengar Allah mengatakannya maka akan aku katakan,'Bukan atas ini Engkau mengambil mitsaq (perjanjian) dari kami"!!!

Kami (penulis artikel ini -red. vbaitullah) katakan," Sesungguhnya ini kesesatan dan kekufuran yang nyata..."

Az Zamakhsyari berkata,

> "Berjalanlah dalam agamamu dibawah panji akal, jangan engkau cukup dengan riwayat dari fulan dan fulan!"[10]

4.2 Kelompok Asy'ariyyah

Kelompok ini tidak berbeda dengan kelompok Mu'tazilah, hanya saja ibarat mereka lebih samar, mereka ini disebut oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagai Makhanits Mu'tazilah "bancinya kelompok mu'tazilah.[11]

Inilah beberapa perkataan dari gembong-gembong mereka :

1. Fakhrur Razy berkata,

   > "Akal adalah landasan naql (dalil syar'i), maka mencela akal untuk membenarkan naql akan membawa pencelaan kepada akal dan naql sekaligus dan ini adalah bathil!"[12]

2. Adhudhin Al Lijy berkata,

---

[9]**Fadhlul I'tizal**, hal. 139).

[10]**Athwaqu Dzahab fil Mawa'izh wal khuthub**, hal. 28.

[11]**Majmu Fatawa**, 6/359.

[12]**Asasut Taqdis**, hal. 221.

> ”Mendahulukan naql diatas akal adalah bathil...”[13]

Demikianlah ibarat-ibarat mereka menunjukan bahwa sumber pengambilan ilmu menurut kelompok Asy’ariyyah adalah akal.[14]

4.3 Kelompok Rasionalis Gaya Baru (Pengekor Mu’tazilah)

Mereka adalah gabungan dari aneka ragam pemikiran-pemikiran, diantara mer eka ada yang disebut pemikir muslim(!), ada yang disebut cendekiawan muslim(!), dan ada yang sekadar tukang tulis dan tukang omong dimedia massa!!

Inilah ibarat-ibarat mereka :

1. **Muhammad Abduh** berkata,

   > ”Telah sepakat kelompok-kelompoak islam kecuali sedikit dari orang-orang yang tidak dianggap perkataannya bahwa jika terjadi pertentangan antara akal dan naql maka apa yang diambil apa yang ditunjukkan oleh akal”!!![15]

2. Seorang wartawan yang menganggap dirinya cendekiawan muslim bernama **Fahmi Huwaidi** menulis sebuah ulasan yang berjudul para penyembah berhala adalah para penyembah nash-nash syar’i, dia katakan bahwa usaha pembekuan akal di depan nash menurut ungkapannya adalah

   > “Paganisme (penyembahan kepada berhala) gaya baru, karena paganisme tidak hanya menyembah kepada berhala saja, karena ini bentuk paganisme gaya lampau, tetapi paganisme gaya sekarang adalah penyembahan kepada nash-nash syar’i!”[16]

3. **Muhammad al Ghazaly** berkata,

   > ”Hendaknya kita mengetahui bahwa apa saja yang dihukumi bathil oleh akal mustahil kalau dia itu adalah agama... Agama yang benar adalah kemanusiaan yang benar, sedangkan kemanusiaan yang benar adalah

---

[13] **Mawaqif fi Ilmi kalam**, hal. 40.

[14] **Al Aqlaniyyun**, hal. 60.

[15] **Islam** dan **Nasraniyyah**, hal. 59.

[16] **Majalah Araby**, Edisi 235, hal. 34 kanon kedua 1978.

> akal yang menentukan suatu hakekat... tidak henti-hentinya kita tegaskan bahwa setiap hukum yang ditolak oleh akal... mustahil kalau dia itu adalah agama"(!!)[17]

Karena inilah kita melihat Muhammad Al Ghazaly begitu berani menolak banyak sekali hadits hadits yang shahih karena tidak mencocoki akalnya, seperti hadits Musa yang menempeleng malaikat maut, hadits sholatnya wanita dimasjid, hadits mayit diadzab karena tangis keluarganya, dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk melihat bantahan kepada Al ghazaly dalam masalah ini bisa dilihat kitab Syaikhuna Al Allamah Rabi' bin Hadi Al Madkhaly yang berjudul **Kasyfu Mauqif Al Ghazaly minass Sunnati wa Ahliha**.

4. **Hasan At Turaby As Sudany** berkata,

   > "Adapun rujukan yang wajib bagi kita anggap sebagai rujukan pokok maka adalah akal...."[18]

   Dengan bimbingan akalnya maka dia berkata,

   > "Boleh bagi seorang muslim sebagaimana seorang masehi untuk mengganti agamanya"[19]

   Dengan akalnya pula ia ingkari hukum rajam kepada pezina dan hukum dera kepada peminum khamr.[20]

5. **Yusuf Qardhawy** tidak berbeda jauh dengan Muhammad Al Ghazaly, dia merasa heran kepada orang-orang yang selalu menyebutkan kepada khalayak ramai hadits lalat (yang shahih) atau hadits (shahih) tentang Musa yang menempeleng malaikat maut...[21]

   Di lain waktu dengan lantang dia berkata,

   > "Kami tidak memerangi orang-orang Yahudi dengan landasan aqidah tetapi karena masalah tanah, kami tidak memerangi mereka karena ke-

[17] **Majalah Dauhah**, Qathar, Edisi 101 Rajab 1404 H.
[18] **Tajd Fikr Islamy**, Hal. 26.
[19] Ceramah dengan judul **Tahkim Syari'at**, sebagaimana dalam **Sharim Maslul ala at Turaby Syatimir Rasul**, hal.12.
[20] **Sharim Maslul ala At Turaby Syatimir Rasul**, hal. 12.
[21] **Kaifa Nata'amalu ma'a Sunnah Nabawiyyahm**, hal. 86.

kafiran mereka, tetapi kami memerangi mereka karena mereka merampas tanah-tanah kami..."[22]

5 Mengikis Habis Modal Utama Kaum Rasionalis

Demikianlah kaum rasionalis, mereka jadikan akal semata sebagai sumber ilmu mereka, mereka agungkan akal, dan mereka jadikan iman dan Al Qur'an tunduk dibawah akal[23]

Maka modal utama mereka adalah kaidah umum yang mereka dengung-dengungkan yaitu bahwa akal adalah landasan naql Dalil syar'i, maka mencela akal untuk membenarkan naql akan membawa pencelaan kepada akal dan naql sekaligus, dan ini adalah bathil!

Syubhat mereka ini telah dikikis habis dan dihancurkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang agung yang berjudul **Dar'u Ta'arudh Aql wa Naql** yang tersusun dalam 10 jilid, kemudian diringkas oleh muridnya Al Allamah Ibnul Qoyyim dalam kitabnya **Shawa'iq Mursalah** yang tersusun dalam dua jilid.

Ibnul Qoyyim menyebut dalam kitabnya tersebut 54 argumen dalam membantah syubhat mereka ini, diantaranya :

1. Perkataan mereka bahwa akal adalah landasan naql adalah bathil karena apa yang dikhabarkan oleh Allah dan Rasulnya adalah shahih dari dirinya, entah kita ketahui dengan akal kita atau tidak kita ketahui, entah dibenarkan oleh manusia atau didustakan oleh mereka, sebagaimana Rasulullah adalah haq, meskipun didustakan oleh manusia, dan sebagaimana wujud Allah dan keberadaan nama-nama dan sifat-sifatnya adalah haq, entah akal kita mengetahui atau tidak.

2. Mendahulukan akal atas naql adalah cela pada akal dan naql sekaligus, karena akal telah bersaksi bahwa wahyu lebih tahu daripada akal. Jika hukum akal didahulukan atas wahyu maka itu adalah cela pada persaksian akal, jika persaksiannya batal maka tidak boleh diterima ucapannya, maka mendahulukan akal atas wahyu adalah cela pada akal dan wahyu sekaligus.

3. Syari'at diambil dari Allah dengan perantaraan malaikat dan Rasul-Nya, dengan membawa ayat-ayat, mukjizat mukjizat, dan bukti-bukti atas kebenarannya, hal ini diakui oleh akal. lalu bagaimana perkataan Allah pencipta semesta alam ditentang oleh pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, Ibnu Sina dan pengikut-pengikut mereka?

[22]Wawancara dengan koran Rayah Qathar Edisi 4696, 24 Sya'ban 1415 H.

[23]**Majmu' Fatawa**, Syaikhul Islam, 5/338.

Bagaimana perkataan seorang Rasul ditentang oleh perkataan seorang filosof, padahal filosof wajib mengikuti Rasul, bukan Rasul yang mengikuti filosof, karena Rasul diutus oleh Allah dan filosof adalah Umatnya.

Syaikh Ali bin hasan Al Halaby berkata,

> ”Jika seorang rasionalis dan pendewa akal tertimpa penyakit, maka segera dia pergi ke seorang dokter yang terpercaya, kemudian dia mengadukan kepada dokter itu keluhan dan penyakitnya, dan dia serahkan dirinya kepada dokter itu untuk ditangani dengan kepasrahan yang sempurna, walaupun dokter itu membedah tubuhnya!!
>
> Jika dokter itu kedudukannya diruang periksa dan dia sebutkan hasil diagnosa dan resep obatnya, maka dia ambil langsung tanpa menanyakan susunan obat dan susunan kimianya!!
>
> Jika dia disuruh dokter untuk minum obat sehari tiga kali... maka dia lakukan tanpa membantah!!
>
> ... Subhanallah!! hukum-hukum dokter yang dia adalah manusia biasa bisa benar dan bisa salah dia terima tanpa perdebatan, bahkan tanpa akal!!
>
> Sedangkan hukum-hukum Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya maka dia membantahnya, membahasnya, mengeceknya, bahkan membantah dan menolaknya!! Manakah dua hukum diatas yang lebih wajib diterima secara akal!![24]

6 Sikap Salaf Terhadap Akal dan Naql

Salafush shalih memahami dangan yakin bahwasanya

> “Agama adalah ketundukan dan kepasrahan, tanpa membantahnya dengan akal, karena akal yang sebenarnya adalah yang membawa pemiliknya untuk menerima sunnah, adapun yang membawa pemiliknya membatalkan sunnah maka dia adalah kejahilan, dan bukanlah akal.”[25]

Ketika Abdullah bin Mughaffal menyampaikan hadits tentang larangan Rasulullah dari melontar bintang dengan pelanting, ada seorang laki-laki berkata kepadanya,”Apa masalahnya dengan pelanting ini? “, maka Abdullah bin Mughaffal berkata,

[24] **Al Aqlaniyyun**, hal. 175.
[25] **Al Hujjah fi Baynil Mahajjah**, 2/509.

"Aku sampaikan hadits Rasulullah kemudian kau katakan ini! Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selama lamanya!"[26]

Lihatlah bagaimana orang ini memprotes hadits dengan akalnya! Bagaimana Abdullah bin Mughaffal menyikapinya?!

Padahal orang ini memprotes hadits dengan kata-kata yang sopan, tidak sebagaimana kelancangan kaum rasionalis abad ini yang dengan kasarnya menolak setiap hadits yang tidak masuk akalnya!!

Kita katakan kepada seluruh kaum rasionalis pendewa akal selama mereka masih mengaku muslim :

> Apa logikanya sholat maghrib tiga raka'at, sedangkan sholat isya' empat raka'at, padahal keduanya sama-sama dilaksanakan pada malam hari?! Apa logikanya perpindahan qiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram?! Kenapa Thawaf harus ke Ka'bah?! Kenapa Thawaf harus tujuh putaran?!

Kami katakan tidak ada jalan bagi akal dalam hal-hal seperti ini kecuali mengimani dan melaksanakannya dengan keimanan yang sempurna, dan kepasrahan yang mutlak sebagaimana dalam firman Allah,

> "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(QS. Al Ahzab : 36)**.

Maka para sahabat tidak pernah sekalipun mempermasalahkan nash-nash dengan akalnya padahal mereka manusia-manusia terbaik umat ini yang paling sempurna akalnya.

Para sahabat begitu sangat kepasrahannya kepada Sunnah, walaupun akal mereka belum bisa menerima, bahkan mereka begitu keras pengingkarannya kepada siapa saja yang menolak Sunnah.

Nash-nash yang datang dari Rasulullah lebih agung di hati-hati mereka dari membantahnya dengan sebab perkataan siapapun dari manusia.[27]

Pembahasan ini disarikan dari kitab Al Aqlaniyyun Afrakhu Mu'tazilah Al Ashriyyu, Syaikh Ali bin Hasan Al Halaby. Al Atsary).

---

[26] **Muttafaqun Alaih**.

[27] **Shawa'iq Mursalah**, 3/1053,1065.

7 Penutup

Pemisah antara Ahli Sunnah dan Ahlil Bid'ah adalah dalam masalah akal: Ahlil Bid'ah menjadikan landasan agamanya adalah akal dan mereka jadikan Ittiba' (mengikuti contoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam -red. vbaitullah) dan atsar sebagai pengikut akal.

Adapun Ahli Sunnah mengatakan bahwa landasan agama adalah Ittiba' sedangkan akal sebagai pengikutnya. Seandainya agama didasarkan pada akal, maka sungguh para makhluk tidak butuh kepada wahyu, tidak butuh kepada para nabi, hilanglah makna perintah dan larangan, dan setiap orang akan mengatakan apa yang dia mau.

Jika kita mendengar sesuatu dari perkara-perkara agama, kemudian kita bisa memahaminya dengan akal kita, maka kita bersyukur kepada Allah atas Taufiq-Nya. Jika akal kita belum sampai kepadanya, maka kita beriman dan membenarkannya.

Maka kita memohon taufiq dan keteguhan kepada Allah, semoga Allah mewafatkan kita diatas agama Rasulullah dengan anugerah dan kemurahan-Nya[28]

[28] **Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah**, 1/317.